

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Kita memiliki banyak sekali jenis tarian, makanan khas, upacara adat, pakaian tradisional dan lainnya. Kekayaan budaya kita berasal dari gabungan dari berbagai macam suku dan ras yang tergabung ke dalam negara kesatuan Indonesia, baik yang sudah mengalami proses akulturasi dengan budaya lain ataupun yang masih murni.

Namun ternyata zaman sudah bergeser, dimana teknologi dan paham modern menjadi trend di seluruh dunia. Globalisasi menjadikan tingginya peluang pergeseran jati diri bangsa dan berangsur memindahkan pandangannya ke arah modernitas. Hal tersebut bisa dilihat dari populernya budaya Barat dan Asia (Jepang – Korea) dalam kehidupan sehari – hari generasi muda sekarang. Banyak toko buku dan bioskop dibanjiri oleh produk-produk asing, yang secara tidak langsung membelokkan pandangan generasi kita kepada budaya lain.

“Budaya Nusantara tidak akan pernah mati, tapi di sana-sini tenggelam di tengah-tengah budaya asing. Itu terjadi ketika kita tidak bangga dengan budaya sendiri dan menjadikan budaya sebagaimana seni saja” (Anand Khrisna dalam Dialog Bali Tv 1, 1 Agustus 2006.) adalah salah satu penuturan dari budayawan Indonesia dalam hal budaya Indonesia pada zaman sekarang ini.

Sebagian besar rakyat Indonesia bisa dibilang adalah kurang memiliki apresiasi kepada budayanya, padahal ada banyak sekali budaya yang memiliki pengaruh sangat besar pada kehidupan berbangsa kita sekarang. Salah satunya adalah budaya Tionghoa peranakan yang ada di Indonesia,

dimana dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia, budaya Tionghoa merupakan salah satu yang berpengaruh, baik dalam dunia sastra, kuliner, *fashion* sampai arsitektur.

Namun, budaya Tionghoa merupakan budaya yang pernah berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Dimana dalam 32 tahun kekangan dari pemerintahan Orde Baru Indonesia, budaya Tionghoa menjadi tersilamkan dan kebanyakan orang Tionghoa peranakan terpaksa melupakan jati dirinya agar bisa sama seperti orang Indonesia.

Sebuah badan kajian internasional milik *University of Maryland* mengenai keadaan minoritas dalam sebuah negara, etnis Tionghoa adalah kelompok etnis yang mengalami peminggiran dan diskriminasi terbanyak di Indonesia. Baik dari segi politik, sosial dan budaya. (Minority at Risk, 2005)

Dari sejarahnya, kedatangan kaum Tionghoa dari China pertama kali dipercaya pada tahun 411, dimana Fa Xian, seorang biksu senior dari dinasti Jin Timur hanyut dan mengelana di pulau tempat ia terdampar selama 5 bulan. Kemudian Fa Xian membuat buku yang berjudul *Yapon* yang artinya “Pulau Jawa”. Yang kemudian disusul oleh Laksamana Cheng Ho yang membawa armada laut sebanyak 7 kali (tahun 1405, 1407, 1412, 1416, 1421, 1424, dan 1430) dengan membawa serta orang-orang Tionghoa. Tujuan kedatangannya adalah untuk berdagang, bertukar budaya, dan ajaran agama.

Penuturan Dr. Pigeaud dan Dr. de Graff untuk menggambarkan Indonesia abad 16 adalah “*di kota-kota pelabuhan pulau Jawa kalangan berkuasa terdiri dari keluarga-keluarga campuran, kebanyakan Tionghoa peranakan Jawa dan Indo-Jawa. Sumber-sumber sejarah pihak Pribumi Indonesia menyebut, dalam abad ke 16 sejumlah besar orang Tionghoa hidup di kota-kota pantai Utara Jawa. Disamping Demak, juga di Cirebon, Lasem, Tuban, Gresik (Tse Tsun) dan Surabaya.*”. (Graff, 2004)

Perkembangan budaya Tionghoa sempat tersendat pada sejarah Indonesia. Dimulai dari akibat ulah penjajah Belanda, menyebabkan pentingnya diskriminasi kewarganegaraan pada orang Tionghoa di Indonesia. Pada saat itu persaingan Baperki (Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan) yang mengikut Soekarno – PKI dan LPKB (Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa) yang mengikut Angkatan Darat sangat mempengaruhi posisi orang Tionghoa dalam politik Indonesia.

Baperki yang pro multikulturalisme di Indonesia dihancurkan seiring dengan hancurnya PKI pada tahun 1965 oleh LPKB. Peristiwa ini menyebabkan hancurnya kepercayaan kepada rakyat Tionghoa di Indonesia sehingga terjadi pembantaian rasialis besar-besaran. Dan puncaknya adalah pada masa era Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto pada tahun 1968. Berkat kebijakan pemerintahannya dan dukungan dari pemikiran LPKB (CSIS pada masa Orde Baru) hasilnya adalah peraturan-peraturan pemerintah sangat mengintimidasi keberadaan kaum Tionghoa peranakan dan melarang semua jenis pementasan dan pelestarian budaya Tionghoa. Kaum Tionghoa peranakan dipaksa untuk meninggalkan semua atribut Tionghoa-nya dan “menjadi” orang Indonesia. (Setiono, 2003)

Peraturan-peraturan pada masyarakat Tionghoa di zaman Orde Baru dapat dibagi menjadi 3 gugus utama:

1. Gugus Stigmatisasi

Kebijakan yang dirumuskan dalam Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Republik Indonesia No. SE 06 / Pres Kab / 6 / 1967 yang melarang pemakaian kata “Tionghoa” dan menggantinya dengan “Cina”. Surat Keputusan ini menghasilkan stigma pada masyarakat Tionghoa peranakan karena kata “Cina” identik dengan persepsi negatif: tidak patriotik, eksklusif dan tidak peduli masalah sosial.

2. Gugus Marjinalisasi

Lanjutan dari gugus stigmatisasi, dengan perilaku negatif mereka, maka etnis Cina harus diajarkan, hal yang terjadi adalah pembatasan kuota sekolah (60:40), larangan aktifitas budaya Cina, larangan penggunaan bahasa Cina, larangan menunjukkan identitas sebagai Cina dan sebagainya.

3. Gugus Viktimisasi

Kebijakan yang berusaha menjadikan etnis Cina sebagai binatang korban, kebijakan ini tidak dalam rumusan hukum tapi sanksi sosial. Yang paling halus, etnis Cina harus menyumbang lebih dalam segala hal, yang paling kasar adalah pemerasan dalam urusan Birokrasi (Turnomo Rahardjo 2005:22)

Pembicaraan mengenai Tionghoa di Indonesia biasanya meliputi percaturan orang-orang Tionghoa dalam politik, sosial dan budaya di Indonesia. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia sekarang ini.

Selama lebih dari 30 tahun dikekang, budaya Tionghoa hampir dilupakan dari bumi Indonesia. Akhirnya pada era Reformasi, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut aturan diskriminasi terhadap budaya Tionghoa dengan mengeluarkan Keppres No: 6/2000 yang mencabut Inpres No: 14 / 1967. Namun hasil dari Orde Baru masih terlihat sampai sekarang ini. Meski budaya Tionghoa sudah dipublikasikan secara umum tanpa rasa takut terhadap pemerintah, para generasi muda Indonesia sudah tidak lagi mengenal lagi arti dari budaya Tionghoa. Banyak dari generasi muda tidak lagi mengetahui bahwa budaya Tionghoa sudah menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Salah seorang antropolog Indonesia, Prof Dr James Danandjaja, menyatakan bahwa sebagian besar kaum Tionghoa peranakan di Indonesia sudah hampir meninggalkan jati diri bangsanya karena indoktrinisasi Orde Baru,

“Tekanan rezim Orba inilah yang mengakibatkan banyak warga keturunan Tionghoa mengalami autohypnotic amnesia, yakni proses melupakan jati diri atas kemauan sendiri agar bisa diakui sebagai orang Indonesia,”.

Hal ini, menurut James sudah sampai ke dalam generasi muda, dimana hanya generasi yang berumur 40 tahun ke atas yang mengerti budaya asli mereka. Sedangkan generasi muda yang berumur 25 tahun ke bawah hanya ikut-ikutan saja namun tidak mengerti maknanya.

Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi budayawan Tionghoa peranakan, karena meskipun banyak budaya lain di Indonesia yang sudah mulai terlupakan, namun budaya Tionghoa peranakan mengalami penutupan secara legal oleh pemerintahan Orde Baru.

Pulau Jawa merupakan salah satu tempat yang memiliki budaya Tionghoa peranakan yang cukup maju namun sayangnya perkembangan kota modern dan majunya dunia pergaulan anak muda di Jawa sangatlah pesat. Potensi budaya Tionghoa Jawa sangat besar namun tertutup oleh kemajuan pembangunan.

Sudah sewajarnya bila kemajuan teknologi akan mendorong generasi mutakhir untuk meninggalkan budaya namun juga diperlukan usaha dari masyarakat sendiri untuk tetap melestarikannya. Walaupun budaya Tionghoa peranakan sudah diterima oleh kalangan luas, namun belum banyak dokumentasi dan kepustakaan tentang budaya Tionghoa Indonesia. Maka dari itu, akan menjadi sumbangan yang sangat berarti bila kita bisa memperkenalkan kembali budaya Tionghoa peranakan yang sudah menghilang selama 32 tahun. Bukan untuk membuat etnis Tionghoa terlihat lebih superior, namun agar generasi muda, apalagi yang berdarah Tionghoa

bangga akan kebudayaannya dan sadar telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Mengapa budaya Tionghoa peranakan Indonesia perlu didokumentasikan ke dalam bentuk buku?

1. Budaya Tionghoa memiliki banyak pengaruh dalam berbagai bidang kebudayaan Indonesia;
2. Kebudayaan Tionghoa sudah terlalu lama disembunyikan dan sudah saatnya membuat dokumentasi hasil budaya Tionghoa peranakan Indonesia sebagai bukti eksistensi.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Permasalahan

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan:

1. Bagaimana memberikan informasi kebudayaan Tionghoa peranakan kepada generasi muda Indonesia?
2. Bagaimana menumbuhkan minat dan rasa bangga generasi muda untuk mempelajari kebudayaan Tionghoa peranakan?
3. Bagaimana membuat sebuah buku yang bermanfaat dan dapat *stand out* dari persaingan pasar?
4. Apakah perlu mempromosikan buku sebagai media komunikasi kepada masyarakat, terutama generasi muda?

1.2.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada perancangan karya tugas akhir ini secara umum adalah *book design*.

1.3 Tujuan Perancangan

1. Menciptakan buku yang dapat memuat informasi tentang kebudayaan Tionghoa peranakan dalam format yang disukai oleh generasi muda Indonesia.

2. Menciptakan buku yang dapat menjadi sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat pluralisme.
3. Memberikan nuansa yang baru pada buku, dimana buku tidak akan berperan sebagai *photo book* biasa. Buku akan menggunakan permainan layout dan kertas agar bisa lebih mengedepankan sisi seninya. Buku akan didominasi oleh gambar (foto) dan akan ada permainan teks meskipun tidak banyak. Dengan menambah kekuatan artistik dari buku, diharapkan akan meningkatkan nilai jual dari buku.
4. Membuat langkah-langkah promosi buku agar dapat lebih menjual kepada target pasar.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1.4.1 Sumber Data

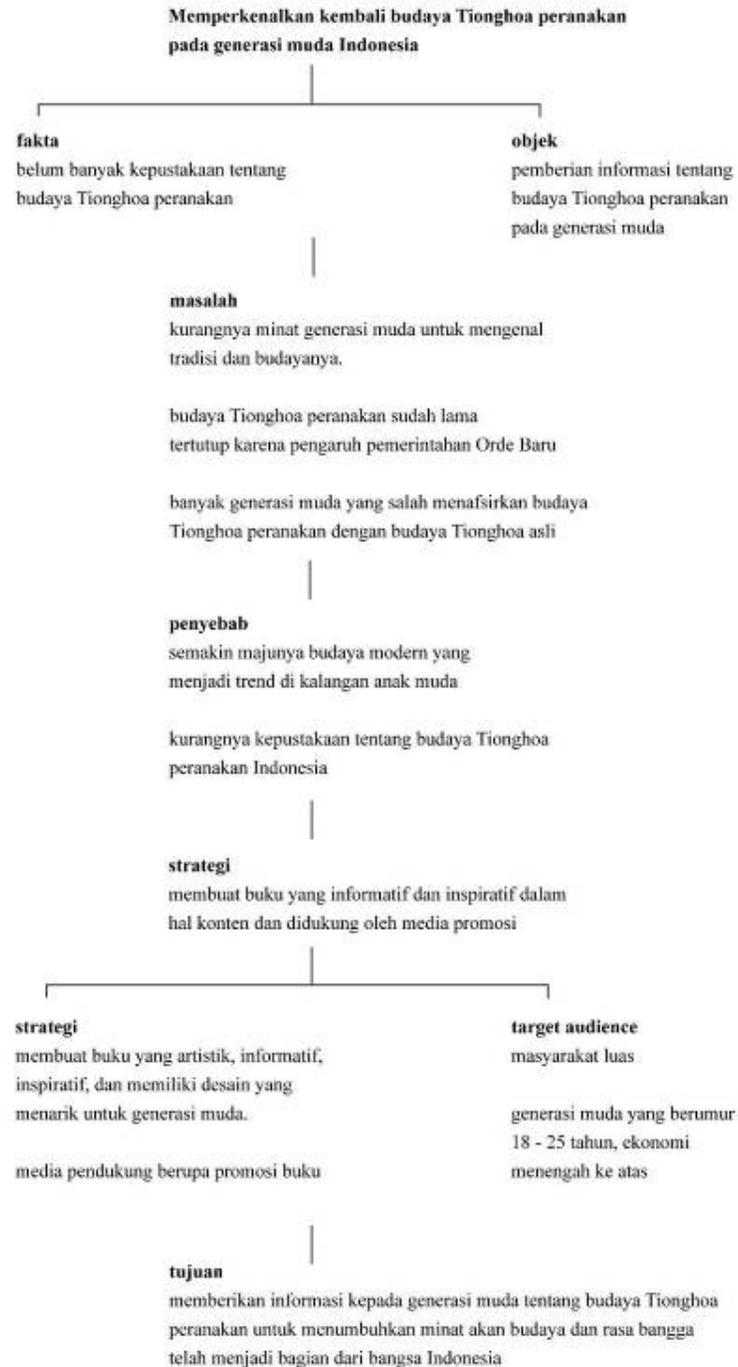
Sumber data budaya Tionghoa peranakan berasal dari buku, majalah, *internet*, video, karya tulis, foto dan juga dari instansi yang terkait, dalam hal ini adalah *Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI)* ataupun badan budaya Tionghoa lain.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah :

- Observasi langsung non aktif, dengan mendatangi kelenteng ataupun tempat yang memiliki kebudayaan Tionghoa peranakan.
- Wawancara dengan budayawan ataupun orang yang sudah berkecimpung lama di dunia budaya Tionghoa Indonesia, untuk menambah validnya data yang sudah dikumpulkan.
- Studi pustaka melalui buku, koran, majalah, *internet*, karya tulis, seminar yang berhubungan budaya Tionghoa peranakan.
- Kuesioner kepada generasi muda, terutama yang berdarah Tionghoa untuk validitas teori.

1.5 Skema Perancangan



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, tujuan perancangan, sumber dan teknik pengumpulan data, skema perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Berisi tentang data instansi yang terkait; sajian data-data hasil observasi, studi literatur, dan wawancara; tinjauan karya-karya sejenis; analisis terhadap permasalahan berdasarkan data dan fakta; Segmentasi, *Targeting*, *Positioning* (STP); dan *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat* (SWOT)

BAB IV PEMECAHAN MASALAH

Berisi tentang alasan kenapa meneliti topik tersebut, konsep komunikatif, konsep kreatif, konsep media, dan hasil karya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan yang didapat dalam penelitian dan saran-saran atau masukan yang diberikan agar ke depannya lebih baik lagi.